

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO

Muhammad Shulthon Rachmandhani

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: muhammadshulthonrachman@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.vii1.5>

Received: 24 Oktober 2019

Revised: 17 Desember 2019

Approved: 27 Desember 2019

ABSTRAK

Artikel ini ingin menganalisis tentang peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo merupakan satu-satunya MI yang terletak di lingkungan Singosaren. Madrasah ini didirikan karena semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitiannya ialah 1) peran kepala sekolah sebagai administrator adalah menentukan kurikulum yang diterapkan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Kepala sekolah juga berupaya untuk terlibat dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah, yang mendukung dalam penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. 2) peran kepala sekolah sebagai *leader* dengan mengadakan rapat melalui rapat. Kepala sekolah juga berusaha untuk meningkatkan kemauan siswa-siswi dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dengan mengingatkan kepada siswa-siswi akan pentingnya sikap saling menghormati kepada orang tua dan guru, serta saling berkasih sayang kepada sesama teman.

Kata Kunci: 1) *Peran Kepala Sekolah* 2) *Implementasi Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidaklah sedikit. Korupsi dan dekadensi moral menjadi permasalahan utama yang harus segera diselesaikan oleh bangsa Indonesia. Korupsi seakan telah menjadi sebuah warisan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pejabat yang terlibat kasus korupsi, baik itu pejabat yang berada di tingkat pusat maupun pejabat yang berada di

tingkat daerah. Terkait dengan fenomena tersebut, harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 menulis, “Kerusakkan Moral Mencemaskan”, sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa :

- a. Sepanjang 2004-2011. Kementerian dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut kasus korupsi.
- b. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
- c. Tiga puluh anggota DPR periode 1999-2004 dari empat Parpol, terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia.
- d. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), Komisi Yudisial, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).¹

Survei yang dilakukan oleh *Index of Corruption Perception (ICP)*, yang dirilis oleh *Transparency International* pada tahun 2010, yang diumumkan tahun 2011, indeksnya tetap 2,8. Indeks Persepsi Korupsi 0 (nol) artinya negara super korup, jika nilainya 10 bebas dari korupsi. Angka yang ditunjukkan oleh indeks ini sama dengan angka yang ditunjukkan pada tahun 2009. Sehingga menempatkan Indonesia berada pada urutan 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah negara-negara yang baru saja lepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87), dan Bosnia Herzegovina (91).²

Pendidikan yang selama ini diharapkan mampu untuk menjadi garda terdepan dalam menghadapi permasalahan bangsa ini, ternyata belum mampu untuk memainkan perannya dengan optimal. Hal senada juga disampaikan oleh Garin Nugroho, ketika memberikan orasi budaya bertema, “Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa”, di Jakarta, Sabtu (3/3/2010). Garin Nugroho mengatakan:

“Bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tetapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan

¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013),

² *Ibid*, 3-4.

pencerahan nilai-nilai luhur itu”, katanya. Lebih lanjut ia mengemukakan, bahwa pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya, lantaran tunduk terhadap pasar bukan peserta didik. “Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri”, ucapnya”.³

Sekolah yang semestinya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, akhir-akhir ini mulai diragukan kapabilitasnya sebagai tempat belajar untuk para siswa dan siswi di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah dianggap mulai tidak mampu untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa-siswi untuk *ngangsu kaweruh* (belajar) di sekolah. Contoh peristiwanya adalah adanya dugaan pemukulan yang dilakukan oleh guru SMP kepada siswanya, sehingga menyebabkan kedua betis siswa tersebut mengalami luka memar.⁴ Peristiwa tersebut menunjukkan betapa kronisnya masalah yang dihadapi oleh pendidikan bangsa Indonesia saat ini. Guru yang seharusnya menjadi sosok pengganti orang tua di sekolah, berubah menjadi sosok yang menakutkan bagi siswa-siswi di sekolah. Guru sering kali memanfaatkan kewenangannya, untuk melakukan tindakan kekerasan kepada siswa-siswinya di sekolah.

Selain peristiwa pemukulan tersebut, kondisi moral dan akhlak generasi muda bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda oleh kerusakan moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, peredaran foto, dan video porno pada kalangan pelajar. Data hasil survei mengenai seks bebas dikalangan remaja menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba berjumlah 1.1 juta orang atau 3.9%, dari total jumlah korban narkoba. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia.⁵

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, pemerintah selalu berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan oleh

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

⁴ Oknum Guru Diduga Pukul Siswa, Radar Madiun, 09 Oktober 2010, 33, kolom 1-5.

⁵ Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, Juni 2012), 2-3.

pemerintah adalah dengan berusaha untuk menyelenggarakan dua pilihan model pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di mana dua model pilihan pendidikan tersebut, terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Disebutkan dalam Bab VI pasal 15 UU Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi dan keagamaan.⁶ Di mana representasi dari pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA, dan PT, baik negeri maupun swasta, yang berada dibawah naungan Kemendikdasmen. Sedangkan pendidikan keagamaan direpresentasikan dalam bentuk sekolah yang berbasis Agama seperti MI, MTS, MA, PTAIN baik negeri maupun swasta, yang berada dibawah naungan Kemenag.

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, sebagai salah satu bentuk representasi dari pendidikan keagamaan yang berada di bawah bimbingan Kemenag, mempunyai visi, *"Terbentuknya anak yang berakhlaktul karimah yang berwawasan ahlu sunnah wal jamaah dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK"*.⁷ MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo merupakan satu-satunya MI yang terletak di lingkungan Singosaren Jenangan Ponorogo. Selain itu, MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, merupakan salah satu sekolah yang memiliki sarana prasarana rumah ibadah berupa masjid yang mendukung bagi terselenggaranya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Masjid tersebut sebenarnya adalah masjid untuk ibadah lingkungan masyarakat Singosaren. Namun berkat kesepakatan MOU antara kepala sekolah dengan masyarakat lingkungan sekitar. Pihak sekolah diperbolehkan untuk turut menggunakan sarana masjid tersebut, sebagai salah satu penunjang dalam pembentukan karakter siswa-siswi di sekolah. Utamanya untuk membentuk karakter siswa-siswi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta mempunyai ciri khas Nadhlatul Ulama (NU).⁸

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI ADMINISTRATOR DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO

⁶ Suprianto, M Tajuddin Nurcholis, "Save Madrasah dan Pesantren Kedepankan Layanan dan Bukan Penguasaan", Mimbar, April 2015, 6, kolom 1-3.

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, 01/D/04-III/2015, pada lampiran transkrip dokumentasi.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/04-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

Dalam melaksanakan perannya sebagai administrator dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Kepala sekolah terlibat dalam pengelolaan kurikulum di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Keterlibatan kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum di sekolah, yaitu dengan menginformasikan tentang pelaksanaan kurikulum kepada bapak ibu guru, serta menentukan kurikulum yang diterapkan di sekolah.⁹ Hal ini sesuai dengan teori peran kepala sekolah sebagai administrator. Di mana sebagai kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam mengelola kurikulum.¹⁰

Kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai administrator, juga dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah.¹¹ Peran kepala sekolah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah, dengan berusaha menyediakan sarana masjid di lingkungan sekolah, menyediakan sarana WIFI untuk internet di sekolah, menjalin kerja sama dengan komite, masyarakat, dan juga bekerja sama dengan NU.¹² Dengan demikian kepala sekolah telah berusaha untuk menjalankan amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, di mana pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa, serta agama.¹³ Akan tetapi, peneliti masih melihat ruang perpustakaan sekolah, masih belum menunjang untuk menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Di mana ruang perpustakaan tersebut masih belum mempunyai ruangan tersendiri. Selain itu, buku yang tersedia juga masih sangat terbatas.¹⁴ Hal ini disebabkan, upaya kepala sekolah MI Ma'arif Singosaren, untuk menyediakan sarana perpustakaan yang ideal dan nyaman, selama ini selalu terbentur oleh masalah pendanaan.¹⁵

Berdasarkan hasil temuan data penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, peran kepala sekolah sebagai administrator dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, 04/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 98.

¹¹ *Ibid.*

¹² Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

¹³ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi, 06/O/17-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/04-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

Singosaren Jenangan Ponorogo. Terkait dengan pengelolaan kurikulum di sekolah, yaitu dengan ikut terlibat dalam pengelolaan kurikulum di sekolah. Di mana kepala sekolah selalu berusaha untuk memberikan informasi terkini, terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Kepala sekolah juga ikut berperan dalam menentukan kurikulum yang diterapkan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Sebagai administrator, kepala sekolah juga berupaya untuk terlibat dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah, yang mendukung dalam penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, yaitu dengan menyediakan sarana masjid di sekolah, menyediakan sarana WIFI di sekolah, serta kepala sekolah selalu berusaha untuk menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat terkait dengan upaya sekolah untuk menyediakan sarana prasarana yang mendukung dalam penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Meskipun begitu peran kepala sekolah sebagai administrator dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, masih mempunyai pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Tugas tersebut terkait dengan penyediaan sarana perpustakaan yang ideal, serta mampu untuk menunjang pendidikan karakter bagi siswa-siswi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI *LEADER* DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO

Dalam menjalankan perannya sebagai *leader* dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.¹⁶ Peran kepala sekolah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo untuk meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dengan mengadakan rapat. Melalui rapat, kepala sekolah berusaha untuk meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.¹⁷ Sedangkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kemauan siswa-siswi dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dengan mengingatkan siswa-siswi akan pentingnya sikap saling menghormati kepada orang tua dan guru, serta saling berkasih sayang dengan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, 07/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

sesama teman.¹⁸ Akan tetapi peneliti juga masih menjumpai siswa dengan inisial KL yang selalu berolok-olok dengan siswa yang berinisial MF. Hal ini menyebabkan siswa dengan inisial KL, setelah kenaikan kelas akan pindah sekolah¹⁹ Peristiwa ini tentunya, perlu mendapat perhatian khusus dari kepala sekolah. Terutama menyangkut peran kepala sekolah sebagai *leader* terkait dengan kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kemauan siswa-siswi dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Khususnya untuk saling menghormati dan menyayangi kepada guru, dan sesama teman.

Selain itu kepala sekolah juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah. Ketika kepala sekolah menjumpai siswa yang tidak menggunakan hasduk, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan nasihat kepada siswa yang bersangkutan, supaya tidak lupa untuk menggunakan hasduk pada hari sabtu.²⁰ Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah ini merupakan tuntutan bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai *leader*. Di mana kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai *leader*. Kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi dua arah dengan baik.²¹

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti bisa menyimpulkan bahwa, peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dalam upayanya untuk meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dengan mengadakan rapat, Kepala sekolah berusaha untuk meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Kepala sekolah juga berusaha untuk meningkatkan kemauan siswa-siswi dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dengan mengingatkan kepada siswa-siswi akan pentingnya sikap saling menghormati kepada orang tua dan guru, serta saling berkasih sayang kepada sesama teman. Kepala sekolah sebagai *leader* juga berusaha untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah. Dengan kemampuan kepala sekolah berkomunikasi dua arah dengan baik. Kepala sekolah berusaha untuk memberikan nasihat kepada siswa yang tidak menggunakan hasduk, supaya pada hari sabtu yang akan datang menggunakan hasduk.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 08/W/07-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi, 07/O/26-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.

²⁰ Lihat Transkrip Observasi, 01/O/07-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.

²¹ Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 38-39.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam implementasi pendidikan karakter ialah berperan dalam menentukan kurikulum yang diterapkan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Sebagai administrator kepala sekolah juga berupaya untuk terlibat dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah, yang mendukung dalam penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
2. Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dengan mengadakan rapat kepala sekolah juga berusaha untuk meningkatkan kemauan siswa-siswi dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dengan mengingatkan kepada siswa-siswi akan pentingnya sikap saling menghormati kepada orang tua dan guru, serta saling berkasih sayang kepada sesama teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Kesuma, Dherma.et.al. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya. 2012
- Mulyasa, E.. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantanagan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Nurcholish, M Tajuddin, Suprianto. " Save Madrasah dan Pesantren ke Depan Layanan dan Bukan Penguasaan. Dalam Mimbar. April 2015. hlm. 6-7.
- Oknum Guru Diduga Pukul Siswa, Radar Madiun, 09 Oktober 2010, 33, kolom 1-5.
- Saehani, Beni Ahmad, Hamdani Hamid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Supriyanto, Triyo Marno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Dokumentasi, 01/D/04-III/2015, pada lampiran transkrip dokumentasi.
- Observasi, 01/ O/07-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.
- Observasi, 06/O/17-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.
- Observasi, 07/O/26-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.
- Wawancara, 01/W/04-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
- Wawancara, 01/W/04-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
- Wawancara, 02/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
- Wawancara, 04/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
- Wawancara, 07/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
- Wawancara, 08/W/07-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.

